

# Haryo Lembu SURO



02

*Legenda seorang pandito,  
...believe it or not ...!?*

Al kisah pada suatu hari, dalam kunjungan resmi sebagai delegasi sebuah kerajaan, Empu Barang atau nama bangsawannya Haryo Lembusuro, seorang pandito terkemuka di leluhur tanah Jowo, berkunjung ke negara Dwipa yang sekarang dikenal bernama India.

Sesampainya di port (apa airport, apa port harbour, terserah yang berceritera), Ketua delegasi menginjakkan kaki di negeri Dwipa disambut dengan acara adat oleh para Brahmana setempat. Pandito Haryo Lembusuro diminta untuk bersama-sama berkunjung dan menaruh karangan bunga (dalam hal ini menyembah) patung Wisnu.

Namun, dengan keluhuran ajaran attitude, kehalusan sikap dan tata krama manusia Jowo, Empu Barang menyatakan dalam pidatonya, bahwa sebagai pandito Jowo, dia tidak bisa menyembah patung. Nah ! dengan sindiran dan penolakannya, para Brahmana negara Dwipa tetap berusaha mendesaknya, alasan para diplomatnya bahwa para Brahmana dinasti Haricandana menyembahnya karena Wisnu dipercaya sebagai Sang Pencipta Tribawana.

Dengan terus dan setengah memaksa, Empu Barang diminta untuk duduk bersila, namun sewaktu kaki Pandito Haryo Lembusuro menyentuh tanah Dwipa, tiba-tiba bumi bergoyang dengan kekuatan skala richter yang bisa menyebabkan tsunami !! Dalam kejelasan cerita, saking besarnya skala richter dan dangkalnya sumber kekuatan, maka gonjang-ganjing tersebut membuat patung Wisnu retak-retak.

Memang, menurut tatanan penyembahan kepada Sang Penguasa Hidup itu adalah bukan patung, tetapi hubungan kawula dengan Gustinya. Sebagian orang mengatakan sebagai "*Jumbuhing Kawula Dumateng Gusti sing murbeng dumad*".

Bagi sebagian wong Jowo di era digital kini, hand phone & laptop-pun tidak hanya milik tukul tapi telah merambah pucuk-pucuk gunung yang remote. Konon masih ada saja cerita legendaris, ”*bahwa sewaktu bumi Jowo sebelum dihuni manusia, telah dihuni para dewa-dewi dan makhluk halus-halus lainnya. ....konon salah satu putra Sang Hyang Jagad Girinoto adalah Betoro Wisnu yang turun ke Arcopodo bersama seorang pendamping dewi putri yang amat cantik di bumi ini*”.

Nah ! banyak pemahaman Jowo, hal di atas disikapi dengan, Wisnu itu artinya urip/hidup, pemelihara kehidupan. Jadi adanya rangkaian kehidupan manusia di atas bumi adalah atas izin Sang Penguasa Jagad. Dewo-dewo perlambang sukmo, manungso perlambang rogo. Begitulah uriping manungso, rogo bisa rusak, namun sukmo tetap hidup lestari.